

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

### **DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai acuan kerangka berpikir, beberapa kajian pustaka tersebut adalah:

Penelitian Legiman yang berjudul “Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Fiqih Siswa MTs Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Kec. Pucukwangi Kab. Pati”.<sup>1</sup> Penelitian ini berisi tentang persepsi siswa tentang kedisiplinan guru dalam mengajar dan hubungannya dengan minat belajar fiqih siswa MTs Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan dengan hasil bahwa variable X mempengaruhi variable Y dengan nilai 71,6 %.

Penelitian Nur Amilatus Sa’adah yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Atas Kedisiplinan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Minat Belajar Siswa X MAN Bawu Jepara Tahun Ajaran 2008/2009”.<sup>2</sup> Didalamnya berisi tentang persepsi siswa atas kedisiplinan guru mata pelajaran akidah akhlak terhadap minat belajar siswa kelas X MAN Bawu yang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara persepsi siswa atas kedisiplinan guru mata pelajaran akidah akhlak dengan taraf signifikan 5% dengan jumlah N=30 didapat hasil pada tabel  $r_t = 0,361$  sedang  $r_o = 0,728$  yang berarti  $r_o > r_t$  dengan demikian signifikan, sedang pada taraf signifikan 1% dengan N= 30 didapat pada tabel  $r_t = 0,463$  dan  $r_o = 0,728$  maka signifikan sehingga terdapat pengaruh positif terhadap kedua variabel.

---

<sup>1</sup> Legiman, ‘*Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Fiqih Siswa MTs Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Kec. Pucukwangi Kab. Pati*’, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009)

<sup>2</sup> Nur Amilatus Sa’adah, ‘*Persepsi Siswa Atas Kedisiplinan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X MAN Bawu Jepara Tahun Ajaran 2008/2009*’, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009)

Penelitian Ida Isnaeni yang berjudul “Hubungan Persepsi Siswa pada penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas VIII Semester I pada materi pokok pertumbuhan dan perkembangan pada manusia di MTs Lebaksiu Tegal”<sup>3</sup>. Didalamnya berisi tentang persepsi siswa pada penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran di MTs Lebaksiu Tegal cukup yaitu pada interval 69-74. Sedangkan perhitungan rata-rata hasil belajar sebesar 76,166 sehingga hasil belajar siswa kelas VIII semester I pada materi pertumbuhan dan perkembangan menunjukkan hasil cukup yaitu pada interval 75-77, jadi terdapat hubungan yang positif antara penggunaan media audiovisual dengan hasil belajar siswa.

Setelah memaparkan hasil penelitian yang relevan dengan penulis, ternyata ketiganya memiliki fokus yang berbeda dengan permasalahan yang akan diteliti penulis. Penulis terfokus pada Pengaruh persepsi siswa tentang kedisiplinan guru dalam mengajar dan Motivasi belajar siswa terhadap Hasil belajar biologi siswa kelas X MAN Wonosobo.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Persepsi**

#### **a. Pengertian Persepsi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.<sup>4</sup> Mengenai persepsi banyak pandangan para ahli diantaranya Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa persepsi adalah tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>5</sup> Ini bisa diartikan bahwa persepsi merupakan suatu pandangan atau pendapat

---

<sup>3</sup> Ida Isnaeni, ‘*Hubungan Persepsi Siswa pada penggunaan media audiofisual terhadap hasil belajar siswa kelas VIII Semester I pada materi pokok pertumbuhan dan perkembangan pada manusia di MTs N Lebaksiu Tegal*’, Skripsi IAIN Walisongo, (Semarang:t.p, 2009)

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3, hlm. 863

<sup>5</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) cet. 27, hlm 50

seseorang tentang suatu peristiwa maupun fenomena yang ada disekitarnya maupun yang di alaminya.

Hanif Ismail mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses mental memberi makna atau arti terhadap sesuatu hal setelah kita memperoleh informasi melalui indera.<sup>6</sup> Yang di maksud adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia dalam mengartikan sesuatu hal setelah manusia itu melihat, mendengar, merasakan, memberi, serta meraba (kerja indera) di sekitarnya.

Bimo Walgito menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga di sebut proses sensoris.<sup>7</sup> Persepsi dimulai dari proses penginderaan yang membentuk suatu data-data berupa pengalaman kemudian diolah oleh otak dan menjadi ingatan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses psikologis yaitu bagaimana individu menerima stimulus diinderanya itu, kemudian bagaimana selanjutnya individu tersebut membedakan, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan suatu obyek sehingga individu itu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimuli dari dunia luar yang di tangkap dari organ-organ bantunya kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman atau persepsi.

## **b. Ciri-ciri Persepsi**

Suatu penginderaan yang bermakna akan menghasilkan sebuah persepsi, adapun ciri-ciri persepsi diantaranya:

- a. Modalitas yakni rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman,

---

<sup>6</sup> Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm.454

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.88.

- bunyi bagi penginderaan, sifat permukaan bagi peraba, dan sebagainya)
- b. Dimensi ruang, sehingga dapat menyatakan atas-bawah, tinggi-rendah, latar depan-belakang
  - c. Dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda
  - d. Struktur kompleks, yaitu keseluruhan yang menyatu.<sup>8</sup>

Ciri-ciri lain dari suatu penginderaan dan persepsi yaitu:

    - a. Proses pengorganisasian berbagai pengalaman
    - b. Proses menghubungkan-hubungkan antara pengalaman terdahulu dengan pengalaman yang baru
    - c. Proses pemilihan informasi
    - d. Proses teorisasi dan rasionalisasi
    - e. Proses penafsiran atau pemaknaan verbal dan nonverbal
    - f. Melakukan penyimpulan atau keputusan-keputusan, pengertian-pengertian dan yang membentuk wujud persepsi individu.<sup>9</sup>

### c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Secara sederhana dapat dikatakan proses persepsi dimulai dengan diterimanya stimulus lewat indera, kemudian diorganisasikan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu yang ada dalam diri seseorang dan membentuk penilaian atas suatu hal tertentu.

Berdasarkan proses tersebut tentu ada faktor yang mempengaruhi, sehingga menyebabkan mengapa dua orang yang melihat suatu yang sama mungkin memberikan interpretasi yang berbeda atas apa yang telah dilihatnya. Karena persepsi lebih bersifat psikologis dari proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

#### a. Perhatian yang Selektif

Kehidupan manusia yang setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dalam lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untuk itu individu harus memusatkan perhatian pada rangsang-rangsang tertentu

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), cet 1, hlm. 88

<sup>9</sup> Gunadarma, "Proses Penginderaan dan Persepsi", dalam [http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/psikologi\\_umum./bab\\_3.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/psikologi_umum./bab_3.pdf), diakses 01 Desember 2011

saja, sehingga objek gejala lain tidak akan tampil kemuka sebagai obyek pengamatan.

b. Ciri- ciri Rangsang

Rangsang yang bergerak diantara yang diam akan lebih menarik perhatian, demikian juga rangsang yang paling besar diantara yang kecil, yang kontras latar belakangnya dan intensitas rangsangnyanya paling kuat.

c. Nilai dan Kebutuhan Individu

Seorang seniman mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding yang bukan seniman, anak-anak dari golongan ekonomi rendah koin lebih besar dari pada anak-anak dari golongan kaya.

d. Pengalaman Terdahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang mentawai di pedalaman siberut atau saudara-saudara kita di pedalaman irian.<sup>10</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian, perhatian terjadi apabila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.<sup>11</sup> Perhatian dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pertama faktor eksternal perhatian seperti gerakan, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan. Kedua faktor internal penaruh perhatian, kecenderungan kita melihat apa yang ingin kita lihat, dan mendengar apa yang ingin kita dengar. Perbedaan perhatian timbul dari faktor-faktor dalam diri kita.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan

---

<sup>10</sup> <sup>10</sup> Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm 119

<sup>11</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet 27, hlm 52

faktor eksternal individu. Faktor internal dipengaruhi oleh karakteristik individual seperti: sikap, motif, minat, kepentingan, pengalaman dan harapan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh obyek atau sasaran persepsi atau stimulus itu sendiri dari faktor situasi.

## C. Kedisiplinan Mengajar

### 1. Pengertian Kedisiplinan

Sikap disiplin sering kali dikaitkan dengan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Di mana kedisiplinan kaitannya terhadap profesionalitas guru merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan.

Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sudah memasyarakat, entah di sekolah, di kantor, di rumah, entah ketika bepergian. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan.<sup>12</sup>

Kata kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapat awalan dan akhiran ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.<sup>13</sup> Sedangkan menurut istilah ada beberapa definisi tentang disiplin antara lain, Mohammad Surya, mengatakan bahwa disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan menaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.<sup>14</sup> Suatu sikap kepatuhan dengan menghormati dan menghargai bahkan menjunjung tinggi peraturan yang ada. Dan sekarang disiplin mengalami perkembangan

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) Cet. 2, hlm.17

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, hlm 268

<sup>14</sup> Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), Cet.1, hlm 131

makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap kepatuhan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian kedisiplinan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan melalui serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan dengan penuh tanggung jawab dalam mencapai kondisi yang diinginkan. Tujuan dari disiplin adalah agar setiap perilaku sesuai dengan tata-tertib yang berlaku.

## **2. Pengertian Mengajar**

Setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik disengaja maupun tidak disengaja, bila terjadi proses belajar maka bersama itu terjadi proses mengajar. Usaha pemahaman mengenai makna mengajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang mengajar. Ada beberapa definisi tentang mengajar antara lain, Muhibbin Syah mengemukakan bahwa mengajar mengandung konotasi membimbing, membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahan sendiri yakni proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa, dan karsa yang menyeluruh dan utuh.<sup>16</sup> Upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa dengan adanya proses interaksi antara siswa dan pengajar yang bertujuan adanya perubahan tingkah laku.

Sardiman A.M. mengatakan bahwa mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya

---

<sup>15</sup> Agus Indrayanto, Pengertian Kedisiplinan, dalam <http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan/>, diakses 01 Desember 2011

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) Cet. 7 hlm. 181

proses belajar.<sup>17</sup> Suatu proses untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif, efektif bagi berlangsungnya proses belajar.

Muhammad Ali, mengemukakan bahwa mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.<sup>18</sup> Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar guna memperoleh tujuan tertentu.

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap selanjutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk menciptakan kondisi yang mendukung untuk membimbing kegiatan belajar anak agar dapat menerima, menguasai, dan mengembangkan kecakapan cipta, rasa, dan karsa sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

### 3. Prinsip-prinsip Mengajar

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi guru, karena guru akan berhadapan dengan siswa dengan keanekaragaman sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, dalam mengajar hendaknya guru menguasai prinsip-prinsip mengajar, prinsip yang harus dikuasai oleh guru dalam mengajar yaitu, prinsip perkembangan, prinsip perbedaan individu, prinsip minat dan kebutuhan anak, prinsip aktivitas siswa dan prinsip motivasi.

#### a. Prinsip Perkembangan

---

<sup>17</sup> Sardiman A.M. , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* , hlm. 47

<sup>18</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), Cet 12, hlm. 12

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006) cet. 3, hlm.39

Pada waktu memilih bahan dan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan dengan kemampuan-kemampuan anak tersebut.

b. Prinsip Perbedaan Individu

Guru perlu mengerti benar tentang adanya keragaman ciri-ciri siswa ini. Baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dalam pembimbingan, guru hendaknya menyesuaikan dengan perbedaan-perbedaan tersebut.

c. Prinsip Minat dan Kebutuhan Anak

Pelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, karena dapat menjadi penyebab tumbuhnya perhatian, sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

d. Prinsip Aktivitas Siswa

Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan anak didik hendaknya menarik semangat belajar yang dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depan.

e. Prinsip Motivasi

Motif atau biasa disebut dorongan atau kebutuhan merupakan sesuatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorong untuk berbuat mencapai suatu tujuan.<sup>20</sup>

#### 4. Tugas Guru dalam Mengajar

Pemenguasaan prinsip-prinsip mengajar tersebut diatas diharapkan guru dapat mengajarkan dengan baik yaitu mendisiplinkan diri dalam mengajar dengan melaksanakan tugas-tugas mengajarnya. B. Suryosubroto mengungkapkan bahwa ada tiga tugas guru dalam mengajar yang meliputi:

a. Menyusun/ merencanakan program pengajaran

a) Program tahunan pelaksanaan kurikulum

---

<sup>20</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet 11, hlm. 27

- b) Program semester
  - c) Program satuan pelajaran
  - d) Perencanaan program mengajar
- b. Menyajikan/melaksanakan pengajaran
- a) Menyampaikan materi (dalam GBPP)
  - b) Menggunakan metode belajar
  - c) Menggunakan media/ belajar
  - d) Mengelola kelas/ mengelola interaksi belajar mengajar
- c. Melaksanakan evaluasi belajar
- a) Menganalisis hasil evaluasi belajar
  - b) Melaporkan hasil evaluasi belajar
  - c) Melaksanakan program perbaikan pengayaan<sup>21</sup>

Perencanaan berarti suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan didalamnya mencakup berbagai elemen. Perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Apabila rencana pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sebagian besar tugas guru digunakan untuk melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, menciptakan kondisi dan situasi dengan sebaik-baiknya adalah merupakan tugas penting bagi seorang guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu kondisi dan situasi tersebut perlu diciptakan sedemikian rupa agar proses komunikasi baik dua arah maupun multi arah antara guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara demokratis. Alhasil baik guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar dapat memainkan peran masing-

---

<sup>21</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009) hlm 21

masing secara integral dalam konteks komunikasi intruksional yang kondusif (yang membuahkan hasil).

Evaluasi dapat memberikan motivasi bagi guru maupun siswa, mereka akan lebih giat belajar, proses berpikirnya. Dengan evaluasi guru dapat mengetahui hasil prestasi dan kemajuan siswa sehingga dapat bertindak cepat bila siswa mengalami kesulitan belajar. Evaluasi dapat menggambarkan kemajuan siswa dan prestasinya, hasil rata-ratanya, tetapi juga dapat menjadi bahan umpan balik bagi guru sendiri. Dengan umpan balik guru dapat meneliti dirinya sendiri dan berusaha memperbaiki dalam perencanaan maupun teknik pengajaran.

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Mengajar

Sikap disiplin tidak terbentuk secara otomatis pada diri seseorang. Dalam pembentukan sikap disiplin banyak hal yang mempengaruhinya. Disiplin pribadi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.<sup>22</sup> diantara faktor-faktor tersebut antara lain:

### a. Faktor dari Dalam

Faktor dari dalam yang dimaksud dari dalam adalah faktor dalam diri manusia mendorong manusia untuk menerapkan disiplin.<sup>23</sup> Faktor dari dalam (intern) ini meliputi beberapa faktor diantaranya adalah:

#### 1) Faktor fisik

Kondisi fisik yang sehat lebih menguntungkan dari pada kondisi fisik yang terganggu. Kondisi fisik yang sehat akan membantu guru untuk berdisiplin dalam mengajar, karena kalau kondisi kurang sehat akan sangat mengganggu dalam aktifitas mengajarnya. Guru akan sering tidak masuk sekolah dikarenakan

---

<sup>22</sup> D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*,(Jakarta:CV.Mini Jaya Abadi, 2002), hlm.32

<sup>23</sup> D. Soemarmo, , *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, hlm.32

kondisi fisiknya sakit, oleh karena itu kondisi fisik guru harus selalu diusahakan agar tetap sehat, supaya bisa membuat satuan pelajaran, strategi mengajar, disiplin masuk sekolah dan bisa bertugas dengan lancar.

## 2) Faktor psikis

Faktor psikis yang mempengaruhi adalah:

- (a) Adanya keinginan guru untuk melaksanakan tugas mengajar dengan sebaik mungkin.
- (b) Adanya kebutuhan untuk memenuhi cara agar tugas mengajarnya berhasil dengan baik, karena adanya pemenuhan kebutuhan untuk berhasil mengajar dengan baik akan mendorong guru untuk berdisiplin dalam melaksanakan tugasnya.
- (c) Adanya inisiatif untuk selalumemperbaiki proses mengajar, maka akan mendorong guru berdisiplin dalam mengerjakan apa-apa yang menyangkut tentang keberhasilan mengajar.

## b. Faktor dari Luar

Faktor dari luar adalah faktor lingkungan dan keluarga. Lingkungan adalah tempat dimana generasi muda tumbuh dan berkembang.<sup>24</sup> yang termasuk dalam faktor ini adalah lingkungan dimana guru itu berada. Misalnya lingkungan sekolah yang terdiri dari siswa, guru-guru dan tata tertib sekolah.

### 1) Siswa

Siswa yang kreatif akan selalu menanyakan hal-hal dalam pelajaran yang belum dimengerti kepada gurunya, maka ia akan membuat guru untuk selalu disiplin dalam penguasaan materi yang di sampaikan.

### 2) Rekan rekan guru

---

<sup>24</sup> D. Soemarmo, , *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, hlm.3

Keadaan rekan-rekan guru dalam sekolah juga akan mempengaruhi kedisiplinan guru dalam mengajar.

### 3) Tata-tertib

Tata tertib sekolah yang harus ditaati guru juga akan membantu guru untuk berdisiplin dalam mengajar.

## 6. Pentingnya Kedisiplinan Guru dalam Mengajar

Pendidikan difungsikan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia bagi terwujudnya masyarakat yang terdepan, adil dan makmur, merata material dan spiritual yang pada hakikatnya memungkinkan bagi warganya untuk mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah. Banyak kalangan menganggap bahwa keberhasilan pendidikan anak sekolah tergantung pada guru, hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan guru dalam berlangsungnya proses belajar mengajar.

Guru merupakan figur manusia yang mempunyai posisi sentral dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Hal ini di dukung dengan pendapat dari Suparlan bahwa mutu pendidikan amat ditentukan oleh gurunya.<sup>25</sup> Oleh karena itu dikatakan bahwa guru memegang kunci penentu sukses atau tidaknya pendidikan. Dalam mengajar disiplin sangat diperlukan, disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu bukan menyia-nyiakannya.

Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin diatas semua tindakan dan perbuatan.<sup>26</sup> Disiplin yang baik akan mencerminkan besarnya tanggung jawab seorang guru terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional guru harus mempunyai disiplin dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya.

---

<sup>25</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, ( Yogyakarta; Hikayat Publishing, 2005), Cet. 1, hlm. 99

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 13

Kesemuanya itu hanya dapat dilakukan jika guru berdisiplin dalam membuat program belajar mengajar. Guru akan mudah melaksanakan proses belajar mengajar sehingga guru dapat melayani kebutuhan belajar siswanya dengan optimal.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa untuk mencapai sukses dalam proses pengajaran, guru harus mendisiplinkan diri untuk melaksanakan tugas mengajar dengan membuat segala sesuatu yang dapat membantu lancarnya proses pengajaran dengan melaksanakan kedisiplinan dalam mengajar guru akan lebih mudah melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan yang diinginkan yaitu mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

#### **D. Motivasi Belajar**

##### **1. Pengertian Motivasi**

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktifitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat dengan mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang anggota masyarakat. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri

seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>27</sup>

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan demikian, seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi), baik yang datang dari dalam (intrinsik), maupun yang datang dari luar (ekstrinsik).

Dari sudut sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relative lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen seperti dikutip oleh Baharuddin dan Esa Wahyuni yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- 1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
  - 2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju
  - 3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru atau teman-teman, dan lain sebagainya
  - 4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.<sup>28</sup>
- b. Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar.

---

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hlm. 3

<sup>28</sup> Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hlm.23

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

## 2. Pengertian Belajar

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.

Menurut Hilgard dan Bower yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa belajar memiliki arti:<sup>29</sup>

*To gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study; 2) to fix in the mind or memory; memorize; 3) to acquire through experience; 4) to become in form of to find out.* Menurut definisi tersebut belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.

Definisi etimologis diatas mungkin sangat singkat dan sederhana, sehingga diperlukan penjelasan terminologis mengenai belajar, dalam hal ini banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar, diantaranya: Menurut Cronbach (1954) yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa. “learning is shown by change in behavior as result of experience”. Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Dengan pengalaman tersebut pelajar menggunakan seluruh pancainderanya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hlm.13

<sup>30</sup> Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm.13

Morgan dan kawan-kawan (1986) yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa, yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Pernyataan Morgan dan kawan-kawan ini senada dengan apa yang dikemukakan para ahli yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang.<sup>31</sup>

Ngalim Purwanto, menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada bayi.<sup>32</sup>

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis seperti, perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/ berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

### 3. Ciri-ciri Belajar

Mengacu pada beberapa definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan adanya ciri belajar, yaitu:

- a. Belajar ditandai dengan adanya tingkah laku (change behavior). Ini berarti bahwa hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.

---

<sup>31</sup> Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 14

<sup>32</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2011) cet. 5, hlm.84

- b. Perubahan perilaku relative permanent. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup;
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut potensial;
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat member penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.<sup>33</sup>

#### 4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjuk pada pengaturan tingkah laku individu ketika kebutuhan atau dorongan dari dalam dan dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan menuju tercapainya tujuan.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan soal belajar motivasi sangat penting sebagai syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah sering terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal ini, guru hendaknya memberi motivasi yang dapat mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikiran. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran itu, sering terjadi pada seorang anak malas pada suatu mata pelajaran itu. sering terjadi seorang anak malas pada suatu mata pelajaran, tetapi sangat giat pada suatu mata pelajaran yang lain. Hal ini disebabkan oleh keberadaan intelektual, berbahasa, gaya belajar, bakat dan minat serta kepribadian anak.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hlm.15

<sup>34</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) cet. 2, hlm. 49

<sup>35</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm. 50

Secara umum, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tugas pendidik sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.<sup>36</sup>

Beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

a. Peran motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

Dengan perkataan lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa dilingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar ia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apapun yang berada paling dekat dengan siswa dilingkungannya.<sup>37</sup>

b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran ini erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu setidaknya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang

---

<sup>36</sup>Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm 50

<sup>37</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),

elektronik. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui sedikit makna dari belajar itu.<sup>38</sup>

c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang sudah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu. Tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar.<sup>39</sup>

## 5. Teori Motivasi

Motivasi sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, hidup tanpa motivasi bagaikan hidup yang tidak mempunyai arti, karena motivasi adalah suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang guna mencapai apa yang diinginkan, dibutuhkan. Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada di kalangan psikolog. Adapun teori-teori motivasi yang perlu diketahui sebagai berikut:

a. Teori Hedonisme

*Hedone* berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘kesukaan’, ‘kesenangan’, atau ‘kenikmatan’. Hedonism adalah suatu aliran filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan(*hedone*) yang bersifat dunia. Berpandangan pada teori ini apabila menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan keseimbangan.<sup>40</sup>

b. Teori Naluri

Manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yaitu

---

<sup>38</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, hlm 28

<sup>39</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, hlm. 28

<sup>40</sup>Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm. 50

- 1) Dorongan nafsu naluri mempertahankan diri
- 2) Dorongan naluri(nafsu) membanggakan diri
- 3) Dorongan nafsu mengembangkan diri atau mempertahankan jenis.

Ketiga naluri pokok ini merupakan kebiasaan atau tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya karena dorongan atau gerakan yang tentunya berasal dari ketiga naluri tersebut.<sup>41</sup>

c. Teori yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari hubungan ditempat orang hidup. Orang belajar banyak dari lingkungan kebudayaan ditempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin, mendidik, memotivasi anak buah atau anak didiknya, maka hendaknya ia benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan dan budaya yang dipilihnya.<sup>42</sup>

d. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dan teori reaksi yang dipelajari daya pendorong merupakan kekuatan naluri, tetapi dengan suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arus yang umum. Oleh karena itu, menurut teori ini, bila seorang pemimpin atau pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas naluri juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimiliki.<sup>43</sup>

A.H. Maslow dalam buku Baharuddin dan Esa menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia yang harus terpenuhi agar perkembangan individu berlangsung dengan baik, yaitu:

---

<sup>41</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm 51

<sup>42</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm 51

<sup>43</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm. 51

- 1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) seperti makan,minum,udara
- 2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)
- 3) Kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan untuk memiliki (*love and belonging needs*)
- 4) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengartikan sesuatu (*desire to know and to understand needs*)
- 5) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)
- 6) Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri sesuai citra dirinya ( *self actualization needs*)<sup>44</sup>

## 6. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal<sup>45</sup>

Berdasarkan ciri- ciri yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bersungguh-sungguh menunjukkan minat dan perhatian dalam belajar
- b. Keaktifan peserta didik dalam belajar
- c. Ketekunan dalam menyelesaikan tugas

---

<sup>44</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), cet.2, hlm. 52

<sup>45</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.83

## 7. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, karena berhasil tidaknya aktifitas belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi dalam diri siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar diantaranya;

### a. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri, keinginan yang terpuaskan akan dapat memperbesar keinginan dan semangat belajar.<sup>46</sup>

### b. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan ini akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.<sup>47</sup>

### c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani, kondisi siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar, betu pula sebaliknya. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.<sup>48</sup>

### d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat.<sup>49</sup>

### e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya nya berpengaruh pada motivasi dan

---

<sup>46</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm.23

<sup>47</sup> Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hlm. 20

<sup>48</sup> Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 19

<sup>49</sup> Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 26

perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan.

f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Upaya pembelajaran disekolah meliputi hal-hal berikut: (1) menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, (2) membina kegiatan disiplin belajar ditiap kesempatan, (3) membina belajar tertib pergaulan, (4) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Upaya pembelajaran guru di luar sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama dan lain-lain.<sup>50</sup>

## E. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh usaha (pikiran)<sup>51</sup>. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>52</sup> Hasil belajar sebagai perubahan perilaku terjadi setelah siswa mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar yaitu berupa hasil dalam bentuk penguasaan kemampuan atau keterampilan tertentu.<sup>53</sup>

Menurut Benjamin S. Bloom ada 3 ranah (domain) hasil belajar yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut A.J. Romiszowski hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*), masukan dari sistem

---

<sup>50</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006),

<sup>51</sup> Wjs. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 408.

<sup>52</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

<sup>53</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 54.

tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).<sup>54</sup>

Pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Gagne', bahwa hasil belajar yang dicapai meliputi lima kemampuan, yaitu:<sup>55</sup>

- 1) Kemampuan intelektual
- 2) Informasi verbal (pengetahuan deklaratif)
- 3) Sikap
- 4) Keterampilan motorik
- 5) Strategi kognitif

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontinyu. Dari proses tersebut akan diperoleh suatu hasil yang disebut hasil belajar. Berhasil atau tidaknya seseorang belajar disebabkan beberapa faktor, yakni faktor dari dalam diri siswa (*internal*), dan faktor yang datang dari luar diri siswa (*eksternal*). Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting artinya dalam rangka mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:<sup>56</sup>

- 1) Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa
- 2) Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa

---

<sup>54</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, hlm.38.

<sup>55</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 135-136.

<sup>56</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 132.

- 3) *Faktor* pendekatan dalam belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Syaikh Az-Zamuji, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam Ta'lim Muta'alim ada 6 yaitu:<sup>57</sup>

الإلا تتال العلم الا بستة                      سأ نبك عن مجموعها ببيان  
ذ كاء وحرص واطببا روبلغة                      وارشا د استاذ وطول زمان

“(Ingatlah, kamu tidak akan berhasil dalam memperoleh ilmu, kecuali dengan 6 perkara yang akan dijelaskan kepadamu secara ringkas, yaitu kecerdasan, cinta kepada ilmu, kesabaran, biaya cukup, petunjuk guru, dan masa yang lama)”

## F. Biologi

Biologi merupakan mata pelajaran yang bersifat konkrit. Istilah biologi diambil dari bahasa Yunani yaitu *bios* yang berarti kehidupan dan *logos* yang berarti ilmu. Obyek kajian biologi sangat luas dan mencakup semua makhluk hidup.<sup>58</sup>

Biologi mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari, mulai dari hubungan kita dengan lingkungan, makanan yang kita konsumsi hingga penyakit yang dapat menyerang kita.

Sistem biologi terbentang dari lingkup yang paling kecil yaitu molekul, hingga lingkup bioma dipermukaan bumi. Dalam system molekul, biologi mempelajari berbagai macam struktur dan cirri molekul yang melakukan reaksi penyusunan dan pembongkaran. Molekul-molekul tersebut berinteraksi membentuk sel. Sel berinteraksi menyusun jaringan

<sup>57</sup> Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, hlm. 23.

<sup>58</sup> Tim Penyusun, *Panduan Belajar Primagama*, (Yogyakarta: Graha Primagama, 2006), hlm. 1

dan beberapa jaringan menyusun organ. Sistem organ berinteraksi menyusun tubuh makhluk hidup.<sup>59</sup>

Setiap individu makhluk hidup berinteraksi membentuk kumpulan individu sejenis yang dikenal dengan populasi. Interaksi populasi dengan populasi lain membentuk komunitas. Komunitas dengan lingkungan abiotik menyusun ekosistem. Berbagai ekosistem berinteraksi menyusun bioma. Dan interaksi antara bioma di permukaan bumi membentuk lapisan makhluk hidup yang dikenal sebagai biosfer.<sup>60</sup>

Biologi sangat bermanfaat bagi kehidupan. Manfaat tersebut antara lain:

- a. Membantu dalam menemukan dan mengembangkan bahan makanan, bahan pakaian, bahan peralatan dan perumahan serta energi
- b. Menemukan penyebab dan pengobatan berbagai macam penyakit, baik pada manusia, hewan maupun tumbuhan
- c. Menyingkap rahasia proses-proses kehidupan, pewarisan sifat dan pengendali proses kehidupan (gen)
- d. Mengkaji dan melestarikan lingkungan untuk kelestarian lingkungan.<sup>61</sup>

### G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus di uji secara empiris.<sup>62</sup> Untuk memberikan jawaban sementara terhadap penelitian ini maka perlu peneliti kemukakan sebuah hipotesis yaitu:” terdapat pengaruh persepsi siswa tentang kedisiplinan Guru dalam mengajar dan Motivasi Belajar Biologi terhadap Hasil Belajar Siswa”.

---

<sup>59</sup> Istamar Syamsuri, dkk., *Biologi Untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.5

<sup>60</sup> Istamar Syamsuri, dkk., *Biologi Untuk SMA Kelas X*, hlm.5

<sup>61</sup> Istamar Syamsuri, dkk., *Biologi Untuk SMA Kelas X*, hlm. 6

<sup>62</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) Cet.4, hlm. 21